

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak ialah masa yang unik dan dianggap sebagai momen yang luar biasa dan masa istimewa untuk menerapkan hal dasar yang penting untuk masa dewasa serta saat pertumbuhannya berlangsung pesat. Jhon Locke dengan pandangan Tabula Rasa menganggap bahwa masa kanak-kanak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa kelak. Pengalaman masa kecil dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan perkembangan anak. Anak dilahirkan ibarat kertas kosong, yang kemudian bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas itu ditulisi. Anak sebagai pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan.¹ Karena itu penting untuk mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi. Pandangan yang berlawanan dengan pandangan Jhon Locke dikemukakan oleh Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf Perancis (1712-1778) dengan pandangannya bahwa anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral. Pandangan ini mengungkapkan bahwa seseorang dilahirkan mempunyai dasar moral yang baik dan dalam masyarakat terdapat sumber – sumber yang buruk. Hal ini menjadi titik tolak pandangan yang menitik beratkan faktor dunia dalam

¹Singgih D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2008), 16.

faktor kelahiran dan keturunan yang lebih menentukan kejiwaan seseorang dikemudian hari.² Kedua tokoh ini memberikan pandangan yang berbeda terhadap perkembangan seorang anak, bahkan menjadi objek pembahasan banyak tokoh dan tidak mendapatkan penyelesaian. Pada tahun 1958 psikolog wanita terkenal Anne Anastasi mengajukan makalah klasik yang meredakan pertentangan antara pandangan Jhon Locke dan Jean Jacques Rousseau. Anastasi mengemukakan bahwa pengaruh keturunan (gen) selalu membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungan. Faktor lingkungan dalam hal ini pengalaman dan faktor keturunan menjadi sumber dari timbulnya perkembangan tingkah laku dan keduanya tidak terpisahkan melainkan saling berhubungan.³ Inilah yang menjadi titik tolak psikologi perkembangan anak yang dijadikan dasar dalam memahami dunia anak – anak.

Anak akan tumbuh dan terbentuk dalam lingkungan tempatnya berada dan berinteraksi serta senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan tidak terbatas dalam artian tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan, dalam hal ini setiap tahap perkembangan tidak terpisahkan.⁴ Lingkungan tempat seorang anak hidup dan berkembang senantiasa memberikan pengaruh terhadap setiap tahap perkembangan yang

²Ibid.

³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

⁴Ibid., 4.

dilaluinya. Lingkungan tempat hidup senantiasa memberikan dampak, baik itu secara positif maupun negatif, bahkan setiap perlakuan yang diterima anak akan menjadi pengalaman yang membentuk pribadinya. Peranan orang tua juga sangat penting dalam menentukan perkembangan seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang besar sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga yang menghendaki agar anak dapat mengembangkan perilaku tertentu.⁵ Orang tua berperan membesarkan, merawat, dan memberikan kesempatan berkembang, menjadi tokoh teladan yang tingkah lakunya dapat ditiru, serta menerapkan fungsi pengawasan bagi anak, dalam hal memperhatikan, mengamati tingkah laku anak.⁶ Sangat penting memahami dunia anak dan selalu memperhatikan setiap tahap perkembangannya.

Tahapan perkembangan selalu mengarah kepada perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dan berlangsung seumur hidup. Hal ini ditandai dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Periode perkembangan anak terbagi dalam beberapa tahapan usia. Di dalam setiap tahapan itu anak akan melihat perubahan serta menyesuaikan diri. Pada rentang usia 2-5 tahun anak akan mengalami pertumbuhan fisik yang berjalan terus, perkembangan dari suatu otonomi ke

⁵Elok Triestuning, "Gambaran Sikap Orang Tua Terhadap Pemberian Hukuman Pada Anak Usia Sekolah Ketika Melakukan Kesalahan," *Proceeding Seminar Nasional* (2014): 98.

⁶Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas - Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45.

inisiatif dan timbul keinginan – keinginan baru. Pada usia ini anak-anak kelihatan agresif, memberontak, menentang keinginan orang lain khususnya orang tua. Sikap ini dikaitkan dengan masa tumbuhnya kemandirian. Umur 6-12 tahun ialah masa dimana anak memasuki masa belajar di sekolah maupun diluar sekolah. Banyak aspek perilaku yang terbentuk melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi. Pada masa ini anak membutuhkan perhatian dan pujian perilaku bila prestasinya baik, dan juga butuh pengawasan. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuan, apalagi ketika ruang gerak anak terlalu dibatasi.⁷Anak cenderung meniru, mengikuti setiap hal yang ditangkap oleh panca indera. Sehingga setiap perlakuan yang diperoleh oleh anak akan menjadi pengalaman dalam diri mereka bahkan menjadi kebiasaan termasuk ketika anak mendapatkan hukuman dan pujian. Skinner dalam teorinya *operant conditioning* menakankan bahwa perilaku yang diikuti oleh stimulus yang menyenangkan akan lebih mungkin terjadi lagi, tetapi perilaku yang diikuti oleh stimulus hukuman lebih tidak mungkin terjadi lagi. Dalam hal ini, adanya hubungan antara stimulus dalam lingkungan dan respon yang ditimbulkan.⁸ Dalam memahami perilaku penting untuk melihat adanya faktor eksternal atau lingkungan yang mempengaruhi perilaku serta

⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6–12.

⁸Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 52.

konsekuensi yang mengikuti perilaku yang terbentuk.⁹ Untuk itulah Skinner berpandangan bahwa *punishment* dan *reward* akan membentuk perkembangan seseorang,

Hukuman diberikan atas dasar adanya pelanggaran yang dilakukan oleh anak dengan tujuan tidak mengulangi kesalahan yang sama dan juga sebagai upaya pendisiplinan. Namun, tidak dapat dipungkiri hukuman selain menimbulkan efek jera bagi anak namun juga terkadang membuat anak bersikap manipulatif dan cenderung membatasi diri dalam berekspresi, karena takut salah yang berujung pada adanya hukuman yang diterima imbas dari kesalahan yang diperbuat. Pujian diberikan dengan tujuan membangkitkan semangat, sebagai bentuk penghargaan atas usaha anak dan memberi stimulus bagi anak untuk melakukan sesuatu, bahkan anak disiplin untuk melakukannya. Anak cenderung ingin bertindak karena di iming-imingi hadiah ketika berhasil melakukan yang diperintahkan. Awalnya pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan tujuan yang baik, namun *reward* dan *punishment* akan menjadi masalah bagi anak ketika anak hanya fokus terhadap objek.¹⁰ Jadi, Anak hanya akan bertindak ketika ada stimulus yang diberikan dan cenderung menghindar ketika sesuatu yang diharapkan tidak didapatkan.

⁹ Carole Wade, *Psikologi Edisi Ke-9 Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 254.

¹⁰Ririen Arinalhaq, "Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 1 (2022): 1927.

Hukuman dan pujian dapat diperoleh anak dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial bahkan dalam lingkungan gereja. Tidak jarang orang tua memanjakan anak dengan hadiah sebagai bentuk kasih sayang, ada juga yang bersikap keras dalam mendisiplinkan, bahkan dalam lingkungan gereja pun tidak jarang pelayan, atau guru sekolah minggu di gereja memberikan hadiah dan hukuman terhadap anak karena sebuah tindakan yang dilakukan. Ketika anak dibiarkan hidup dalam ketergantungan terhadap *reward* maka mereka akan kehilangan motivasi dalam diri untuk bertindak dengan mengikuti kemauan sendiri. Dan *punishment* cenderung membuat anak mencari kelakuan baik agar terhindar dari hukuman. Perilaku seperti ini akan menjadi masalah ketika tidak diubah, bahkan tidak jarang menimbulkan perilaku maladaptif yang mengganggu.¹¹ Anak akan selalu berpikir tentang adanya hadiah dan hukuman dari tindakan yang dilakukan dan berdampak pada perilakunya. Itulah sebabnya diterapkan teori *Cognitive Behavioral Therapy*.

Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy*, merupakan gabungan dari teknik *cognitive* dan *behavioral*. Menurut Aaron T. Beck *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat dan perilaku yang menyimpang. Konseling *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) adalah model teoritis yang menghubungkan

¹¹Ibid., 1928.

pikiran dengan emosi dan perilaku.¹² *CBT* secara alkitabiah dalam Roma 12:2, mengacu kepada bagaimana perubahan dalam kehidupan dapat terjadi dengan mengubah pola pikir. Paulus menasihati akan pentingnya mengubah cara berpikir yang keliru berdasarkan akal budi sehingga berdampak pada perilaku yang benar.¹³ *Konseling CBT* hadir dalam wadah pelayanan gereja menolong dan mendampingi umat Allah kepada perubahan yang positif, Sebagai orang yang telah dibenarkan oleh iman, setiap orang percaya menampilkan gaya hidup berdasarkan kehendak Allah melalui perkataan, pikiran dan perilaku yang terus dibaharui.¹⁴ *CBT* sebagai bentuk intervensi psikologis fokus pada bagaimana cara seseorang mampu berpikir dan bertindak agar bisa menolongnya mengatasi masalah emosi atau pikiran dan perilaku.

Pendekatan *CBT* merupakan salah satu jenis pendekatan yang baik untuk diterapkan karena menjangkau aspek kehidupan manusia secara lebih menyeluruh. *CBT* sebagai salah satu teknik terapi yang cocok bagi segala usia, strata, pendidikan, ekonomi yang dapat diterapkan secara individual maupun klasikal.¹⁵ *CBT* memandang bahwa sebuah masalah terjadi karena pola pikir yang keliru yang dinampakkan dalam tingkah laku yang maladaptif. *CBT*

¹²Yahya AD, *Pengaruh Konseling Kognitif Behavior Therapy (CBT) Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) 3, No. 2, (2017) : 134.

¹³Hendrick Sine, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2," *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, no. 2 (2021): 106.

¹⁴Sine, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2."

¹⁵Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 248-249.

diterapkan kepada anak dengan memperhatikan lensa perkembangan anak yang tidak terlepas dari faktor keturunan dan lingkungan yang membentuk seorang anak.¹⁶ Melalui pemahaman akan perkembangan anak serta faktor yang mempengaruhinya, akan memudahkan seorang terapis mengaplikasikan pendekatan *CBT* secara tepat.

Berdasarkan observasi terhadap anak dengan rentang umur 6-10 tahun di Gereja Toraja Jemaat Lea, penulis memperoleh data sementara dimana ada beberapa anak yang selama ini hidup dalam iming-iming hadiah dan ada pula yang selalu mendapatkan hukuman dari setiap tindakan yang dilakukan, dari peristiwa yang dialami anak mulai menampakkan sikap manipulatif dan malas berekspresi karena selalu berharap adanya hadiah dan hukuman dari tindakan yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak.¹⁷ Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa orang tua, mereka menyatakan tindakan pemberian hadiah dan hukuman ternyata mempengaruhi perilaku anak, namun cenderung mengarah kepada perilaku yang kurang baik karena anak selalu menuntut hadiah dari tindakan yang dilakukan, dan kadang membuat orang tua kewalahan untuk memenuhi permintaan anak. Ketika hukuman diberikan anak cenderung memanipulasi untuk menutupi kesalahan.¹⁸ Begitu juga dengan wawancara awal bersama

¹⁶Sondra Smith, *Konseling Anak - Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 288.

¹⁷Observasi Di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat pada tanggal 10 Februari 2022 terhadap 6 orang anak yaitu Harkem, Vito, Richard, Marsya, Nerin, Priskian.

¹⁸Wawancara Awal Di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat, pada tanggal 10 Februari 2022 dengan Ibu Agustina, Ester Dan Herlina.

beberapa anak, dimana mereka menganggap hadiah sebagai apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan, sehingga sekecil apapun tindakan yang dianggap baik harus mendapat hadiah, apalagi ketika tindakan yang dilakukan diimingi janji. Manipulasi dilakukan untuk menghindari hukuman, dalam hal ini bersikap baik dihadapan orang yang ditakuti padahal semua itu hanyalah sebuah kebohongan.¹⁹ Pola pikir yang keliru dalam memandang hadiah dan hukuman berdampak pada perilaku yang menyimpang untuk itu penting untuk mengubah cara berpikir dan perilaku yang demikian melalui penerapan pendekatan *cognitive behavioral therapy* .

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti penerapan pendekatan *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak usia 6-10 tahun di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penulisan dan penelitian ini adalah bagaimana relevansi pendekatan *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak usia 6-10 tahun di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat?

¹⁹Wawancara Awal Di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat, pada tanggal 10 Februari 2022, dengan Harkem, Vito, Richard, Marsya, Nerin, Priskian.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini hendak melihat relevansi pendekatan *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak usia 6-10 tahun di Gereja Toraja Jemaat Lea Klasis Sangalla' Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan di IAKN Toraja dalam bidang pastoral konseling khususnya dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan serta mampu menemukan solusi yang terbaik melalui pengaplikasian ilmu dibidang pastoral konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Penulis memahami pentingnya penerapan *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak, sehingga dapat menjadi bekal dalam mengenal setiap kebutuhan dan tantangan dalam dunia anak, serta semakin memperlengkapi diri

sebagai calon konselor dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah.

b. Manfaat bagi anak

Dengan adanya penerapan *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak, maka anak akan didampingi serta dilatih mengubah pola pikir dan perilaku yang bermasalah (ketergantungan yang sudah menjadi kebiasaan) menjadi tingkah laku yang motivatif.

c. Manfaat bagi orang tua

Menjadi masukan bagi orang tua agar menyadari bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara terus menerus terhadap anak, akan menimbulkan ketergantungan dan bisa menimbulkan perilaku maladaptif.

d. Manfaat bagi gereja

Penulisan ini diharapkan memberikan masukan bagi para pelayan untuk senantiasa menyadari bahwa pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak bisa memicu ketergantungan dan berujung pada perilaku yang keliru/maladaptif. Untuk itu para pelayan hendaknya senantiasa mengenal kebutuhan dan masalah dalam dunia anak, agar mampu memberikan pelayanan sesuai kebutuhan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I :Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II :Kajian teori, yang akan membahas teori-teori terkait dengan topik penelitian yang terdiri dari: perkembangan anak dalam perspektif *cognitive behavioral therapy*, karakteristik anak usia 6-10 tahun dan orientasi pemberian *reward* dan *punishment*, *cognitive behavioral therapy* dalam pemberian *reward* dan *punishment*, dasar alkitabiah tentang *cognitive behavioral therapy*.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari, jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV:Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran